

Gossip dalam Biara

Paul Suparno, SJ



Yanulian Tri Utomo

Suster Gosipiana paling suka membuat gosip tentang suster lain. Suatu hari, ia dengan semangat menceritakan kepada teman-teman lain bahwa suster A akan diganti oleh suster B karena dia melakukan kesalahan dalam mengelola sekolah. Bahkan, Suster Gosipiana menambahkan berbagai alasan seakan-akan dia sungguh tahu persoalannya.

TERNYATA, suster A diganti karena dia diminta oleh pimpinannya untuk studi lanjut mengambil bidang kerohanian demi nantinya bekerja di formasi. Akibat gosip itu, jelas kabar kejelekan suster A sudah kemana-mana. Syukurlah, ada beberapa anggota yang kritis terhadap gosip itu dan mengatakan, "Bagaimana mungkin, suster A yang dikatakan jelek, disuruh belajar kerohanian untuk menjadi formator? Jelas, rumor itu tidak benar!"

Frater Gosibius suka menyebarkan kabar gosip di antara teman dan komunitasnya. Lewat HP-nya, ia menyebarkan isu bahwa ada gereja yang dirusak oleh penduduk dan mengajak berdoa sembilan kali Salam Maria untuk keutuhan gereja itu. Kalau tidak ikut

berdoa, maka jiwa akan terancam. Jelas, berita itu membuat banyak orang yang membacanya menjadi takut, gelisah, dan tegang. Kalau ada berita gosip yang memaksa orang harus melakukan sesuatu, Frater Gosibius dengan senang menyebarkannya. Beritanya tidak membuat damai, malah membuat orang tegang dan berprasangka buruk kepada kelompok lain.

Komunitas Gosipia termasuk komunitas yang suka menyebarkan dan membesarkan gosip. Pernah ada anggota yang ngomong, "Pastor C itu berambisi sekali menjadi uskup."

Lalu anggota-anggota lain menambahkan, "Memang benar, katanya dia sudah melobi agar dimasukkan dalam terna uskup."

Yang lain menambahkan lagi, "Oh, kata

banyak temannya, dia sejak dari frater memang kepingin menjadi uskup.”

Dengan gosip seperti itu, jelas nama pastor C semakin dijelekan, diadili tanpa dapat membela diri dan tanpa pembela.

Sewaktu memimpin retreat sebuah kongregasi suster, Pastor Eksitanus ditanya oleh seorang suster apakah ia masih menjadi pastor. Suster itu mendengar kabar bahwa Pastor Eksitanus sudah mengundurkan diri dari imam. Pastor Eksitanus akhirnya menjelaskan bahwa dirinya masih pastor dan tidak punya keinginan untuk keluar dari imamatnya. Ia juga tidak mengerti mengapa ia dikabarkan sudah meninggalkan imamatnya.

Setelah retreat, ia mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata sekitar tiga tahun sebelumnya, ada pastor lain dengan nama permandian sama dengan dirinya, meninggalkan imamat. Suster yang bertanya tadi hanya mengetahui nama depannya saja.

Bruder Setianus pernah mengalami situasi yang berat dalam panggilannya. Ia pernah digosipkan mempunyai anak dengan seorang ibu yang pernah ditolongnya sewaktu ia bekerja sebagai pemimpin yayasan sosial. Banyak teman bruder dan awam yang mencurigainya bahwa ia sudah berbuat tidak setia dalam kaul keperawanan dan menjalin hubungan seksual dengan ibu tersebut.

Ia sempat dijauhi dan dipandang tidak baik oleh banyak orang yang dulunya mengenalnya secara baik. Bahkan, ibu itu juga terkena getahnya karena dihindari oleh beberapa teman. Syukurlah, setelah dicek lewat test DNA, terbukti bahwa anak itu bukanlah anak dari Bruder Setianus. Tetapi, ia telah menderita karena gosip itu. Ternyata gosip itu disebarkan oleh teman ibu tadi yang merasa iri karena Bruder Setianus lebih memperhatikan keluarga ibu tadi daripada keluarganya.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan seorang suster, frater, dan komunitas yang suka menyebarkan gosip tidak benar tentang saudaranya atau situasi tertentu. Sedangkan pastor dan bruder dalam contoh itu adalah dua orang yang menderita karena digosipkan orang lain. Kita akan merefleksikan mengapa orang suka menggosip dan apa dampak gosip dalam hidup kita.

Alasan Menggosip

Ada berbagai alasan seseorang menyebarkan gosip. Beberapa alasan yang disebutkan di sini antara lain:

- Orang tersebut senang bila dapat berkisah tentang kejelekan temannya. Ia mendapatkan kepuasan batin dengan bercerita tentang kejelekan teman, menyebarkan keburukan teman, meskipun kejelekan itu belum atau tidak terbukti.
- Orang itu sangat suka bila dapat berkisah pertama kali tentang keburukan orang lain, seakan-akan ia menjadi pembawa berita pertama dalam komunitas atau di antara teman-temannya. Ia ingin diterima, dihargai sebagai yang tahu banyak tentang situasi terbaru teman-temannya.
- Teman yang digosipkan adalah saingan atau musuhnya, atau ada sifat yang tidak ia sukai. Supaya dirinya dihargai lebih baik dari teman itu di mata teman lain, ia menyebarkan gosip agar temannya itu kelihatan lebih jelek di hadapan orang lain. Inilah yang terjadi dengan ibu yang menggosipkan hubungan bruder dan temannya di dalam contoh atas.
- Beberapa orang menggosip jelek karena memang ingin merendahkan dan mengalahkan temannya. Kadang ada orang yang ikut menyebarkan gosip tentang teman lain karena ia tidak tahu akibat dari gosip itu bagi kehidupan teman tersebut. Orang ini tidak sadar bahwa menyebarkan gosip itu berarti tidak menghargai orang lain, tidak menghargai hak asasi orang itu untuk hidup damai. Barangkali kalau orang pernah merasakan beratnya digosipkan, ia tidak akan menggosipkan orang lain karena hal itu menyakitkan.
- Beberapa orang ikut menggosipkan orang lain karena mempunyai data yang keliru atau datanya tidak lengkap. Beberapa orang hanya mendengar-dengar dari sumber yang tidak akurat, lalu mengatakan kepada orang lain seakan-akan kabar itu seratus persen benar. Misalnya, ia pernah mendengar ada seorang pastor tersangkut skandal, lalu menceritakan kepada teman-temannya bahwa pastor itu sudah keluar biara. Padahal, pastor itu masih tetap dalam biara.

Dampak Negatif dari Gosip

Mereka yang menjadi korban gosip dapat mengalami berbagai dampak negatif sebagai berikut:

- Orang merasa direndahkan dan hidupnya menjadi lebih berat. Ia dapat merasa

sakit hati, marah, serta kecewa karena ia dikabarkan begitu buruk, padahal hal itu tidak benar.

- Orang menjadi tertekan karena harus menjelaskan kepada orang lain bahwa berita itu tidaklah benar. Hal ini menjadi berat karena beberapa orang mungkin sudah telanjur percaya pada gosip itu.
- Gerak orang itu menjadi terbatas karena mungkin banyak orang yang mulai meragukan kebaikannya. Contoh bruder dan pastor di awal tulisan menunjukkan hal ini.
- Karier, pekerjaan, dan perutusan orang dapat terhambat karena orang-orang yang berelasi dengannya mempercayai gosip tersebut, kemudian menjauhinya atau mengurangi dukungan dan keinginan untuk bekerja sama.
- Mereka yang tidak tahan dapat mengalami stres dan bahkan mengalami krisis panggilan.
- Bahkan, gosip yang benar sekalipun dapat membuat orang menjadi bingung dan grogi. Misalnya, kabar bahwa seseorang mau dijadikan pimpinan komunitas. Pengumuman belum ada, tetapi isu sudah tersebar. Ia akan kesulitan menyikapi komentar teman-teman lain. Bila mengatakan kabar itu tidak benar, kabar itu benar adanya. Bila mengatakan kabar itu benar, ia melangkahi pengumuman resmi bahkan dapat dianggap membocorkan keputusan pimpinan.

Sikap Menghadapi Gosip

Gosip dapat berdampak negatif. Oleh karena itu, kita perlu menyikapi secara tepat agar kita tetap kuat meskipun ada gosip dari orang lain.

- Pertama, berusaha menenangkan diri, dan mencoba mencari alasan mengapa gosip itu muncul. Bila dapat menemukan penyebabnya, maka kita dapat lebih mudah menyikapi dan mengatasinya. Kalau tidak menemukan penyebabnya, bersikap tenang saja.
- Melihat dan merefleksikan beberapa tindakan kita terakhir yang mungkin menjadi salah satu penyebab digosipkan oleh teman. Misalnya, minggu yang lalu kita makan malam berdua di restoran dengan lawan jenis. Ternyata di restoran itu, ada orang yang mengenali kita. Bisa terjadi, orang itu akan cerita kepada orang

lain bahwa kita makan hanya berdua dengan lawan jenis di restoran; dan teman lain itu bercerita kepada orang lain lagi bahwa kita dalam krisis panggilan. Dengan melihat kemungkinan kejadian itu, kita dapat bersikap lebih tenang.

- Kita perlu menyadari bahwa karena kita hidup bersama banyak orang, maka ada orang yang tidak suka kepada kita dan kemudian menggosipkan kita.
- Jangan membalas menggosip karena akan saling menjatuhkan.
- Anggaplah gosip yang tidak benar itu sebagai "riak-riak" dalam kehidupan kita, yang perlu ditanggung dengan tenang. Suatu saat bila gosip itu terbukti tidak benar, gosip akan berlalu pula, dan kita tetap hidup gembira.
- Mohon kekuatan Tuhan agar tetap bertahan meski gosipnya tidak hilang. Kita belajar tabah dari Tuhan Yesus yang juga pernah digosipkan dan dituduh yang bukan-bukan oleh para pemimpin Yahudi dan ahli Taurat, bahkan Ia sampai dihukum mati.

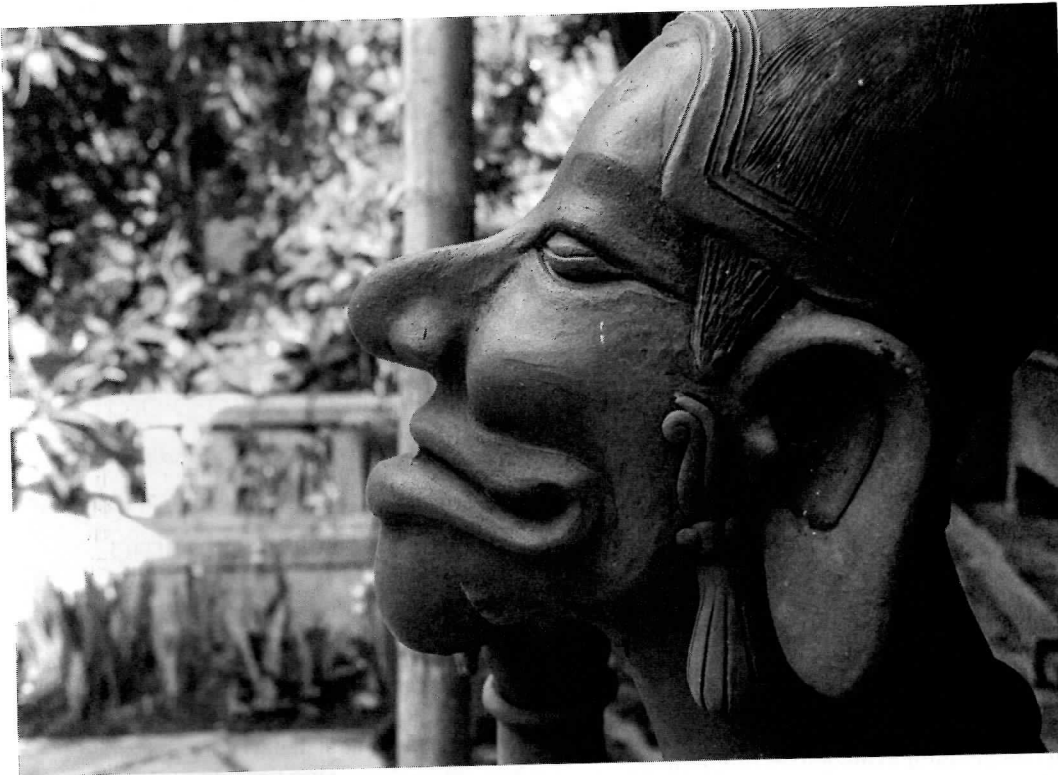
Paus Fransiskus Melarang Gosip

Paus Fransiskus beberapa kali mengajak kita untuk tidak bergosip dan menyebarkan berita berdasarkan gosip. Dalam pertemuan dengan para suster dan pastor di Vatikan, ia mengajak kita untuk tidak menyebarkan gosip. "Kalau ada dorongan untuk mengatakan sesuatu soal sesama kita, untuk menyebarkan bom gosip, gigit lidah Anda keras-keras," demikian nasihatnya.

Bagi Paus, gosip sama saja dengan membuat bom bagi orang lain karena gosip dapat mematikan kemajuan dan kehidupan orang lain. Gosip di biara dapat menghancurkan hidup dan kegembiraan hidup teman kita sehingga suasana biara menjadi tidak damai.

Dalam pertemuan dengan para pemimpin Serikat Pekerja Nasional Italia di Vatikan, seperti dikutip dari *Reuters*, 22 September 2016, Paus juga mengucapkan hal yang sama. Paus menegaskan bahwa pemberitaan berdasarkan rumor atau gosip merupakan salah satu contoh terorisme karena dengan itu kita membunuh orang lain dengan lidah kita.

Paus mengajak para jurnalis untuk tidak menggunakan rumor dalam pemberitaannya sebagai senjata yang menghancurkan kehidupan manusia.



Adrianus Riswanto, SJ

Katakan Tidak untuk Bergosip

Oleh karena gosip dapat menjadikan orang lain menderita dan tidak bahagia, kita diajak untuk tidak mengembangkan budaya gosip dalam biara. Sebaliknya, kita perlu mengembangkan budaya saling membantu dan mendukung hidup panggilan teman-teman kita.

Salah satu cara mengurangi budaya gosip adalah kalau ada kabar tentang orang lain yang kurang baik, dicek dulu apakah itu benar atau tidak. Kalau ternyata tidak benar, janganlah disebar. Walaupun itu benar, kita tidak perlu menyebarkannya karena itu bukan tugas kita. Kalau bisa, kita membantu orang itu agar memperbaiki tingkah lakunya yang kurang baik dengan pendekatan pribadi.

Kalau suatu saat kita didorong untuk bergosip tentang teman kita, sebaiknya kita berpikir sejenak, "Apa dampak gosip itu bagi teman tersebut dan bagaimana perasaanku bila aku sendiri digosipkan seperti itu?"

Dengan sejenak berefleksi seperti itu, kita akan menahan diri untuk menggosip. Atau, seperti nasihat Paus Fransiskus, kalau ingin menggosip, kita langsung menggigit lidah kita.

Alangkah baiknya bila sesekali kita bermeditasi khusus tentang bergosip,

apa dampaknya bagi orang lain dan bagi kita sendiri, terutama bagi kesatuan dan kebahagiaan hidup membiara kita. Kalau kita sendiri pernah menjadi korban gosip, kiranya baik pula kita merefleksikan pengalaman itu secara mendalam.

Semoga kasih yang memperkembangkan dan menguatkan hidup di biara semakin terwujud dan kebiasaan menggosip semakin menghilang!

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku pernah menjadi korban gosip? Bagaimana perasaanku? Apa dampaknya bagi kehidupanku selanjutnya?
2. Apakah aku sering bergosip tentang teman-teman lain? Mengapa demikian? Apa dampaknya bagi teman-temanku?
3. Apa yang sebaiknya aku lakukan untuk mengurangi kebiasaan menggosip, baik dalam diriku maupun di biara? ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta